

Pengembangan Media *Podcast* Edukatif untuk Kemampuan Berbicara Murid dalam Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar

Mardiana Farida Rouf¹, Wiwy Triyanty Pulkadang², Nurainun³,
Sukri Katili⁴, Ade Mahniar⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Gorontalo

Surel: mardiana_slpgsd@mahasiswa.ung.ac.id¹, wiwy_pulkadang@ung.ac.id²,
nurainun@ung.ac.id³, syukrikatili@ung.ac.id⁴, ademahniar@ung.ac.id⁵

Abstract

The lack of digital media variation and low speaking confidence among fifth-grade elementary students in IPAS form the background of this study. This research aims to develop Google Sites-based educational podcast media and analyze its validity, practicality, and implementation of speaking activities. Utilizing the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, this study involved 3 expert validators, 1 teacher, and 14 fifth-grade students at SDN 6 Tapa, Bone Bolango Regency. The trial took place on May 18, 2026. The research procedure followed five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. Data collection techniques included observations, interviews, documentation, validation sheets, response questionnaires, and speaking task assessments. Data analysis employed descriptive quantitative percentage calculations. Results revealed media validity of 93.16% (very valid), practicality of 95.5% (very practical), and speaking task implementation of 87.5% (very good), with 12 students (85.7%) categorized as capable and 2 students (14.3%) incapable due to articulation and intonation constraints. In conclusion, Podcast Lentera Suara media is highly valid and practical for facilitating speaking activities. Recommendations include providing improved articulation guidance and broader testing via quasi-experimental designs.

Keywords: Educational Podcast, Google Sites, Speaking Skills, IPAS Learning, Elementary School

Abstrak

Kurangnya variasi media digital dan rendahnya keberanian berbicara murid kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS menjadi latar belakang utama penelitian ini. Penelitian bertujuan mengembangkan media podcast edukatif berbasis Google Sites serta menganalisis kelayakan, kepraktisan, dan keterlaksanaan aktivitas berbicara murid. Menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE, penelitian ini melibatkan subjek 3 validator ahli, 1 guru kelas, dan 14 murid kelas V di SDN 6 Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Uji coba dilaksanakan pada 18 Mei 2026. Alur penelitian meliputi lima tahap: *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, lembar validasi ahli, angket respons, dan penilaian tugas berbicara lisan. Teknik analisis data menggunakan perhitungan persentase kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan nilai kelayakan media sebesar 93,16% (sangat layak), kepraktisan media 95,5% (sangat praktis), dan keterlaksanaan tugas berbicara 87,5% (sangat baik), dengan 12 murid (85,7%) berkategori mampu serta 2 murid (14,3%) tidak mampu akibat kendala artikulasi dan intonasi. Kesimpulannya, media Podcast Lentera Suara sangat layak dan praktis memfasilitasi aktivitas berbicara. Rekomendasinya, perlu diberikan perbaikan bimbingan artikulasi serta pengujian lebih luas melalui desain eksperimen kuasi.

Kata Kunci: Podcast Edukatif, Google Sites, Kemampuan Berbicara, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya menempatkan murid sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang perlu mampu mengomunikasikan gagasan, pengalaman, dan hasil belajar secara lisan (Fatmawati et al., 2025; Ponomariovienè et al., 2025). Kemampuan berbicara memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, menjelaskan informasi, serta mengomunikasikan pemahamannya kepada orang lain. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), karakter materi yang dekat dengan lingkungan alam dan sosial memberikan ruang yang luas bagi murid untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan aktivitas berbicara relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman belajar, terutama ketika murid diminta menjelaskan, menanggapi, atau menyampaikan kembali informasi yang telah dipelajari (Fazliani et al., 2024).

Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan keberanian untuk tampil di hadapan orang lain, tetapi juga melibatkan sejumlah unsur yang menentukan kualitas penyampaian pesan secara lisan (Hafi et al., 2025; Hidayatullah et al., 2025). Murid perlu mampu mengucapkan kata dengan jelas, memilih kosakata yang sesuai, menyusun informasi secara runtut, menguasai materi yang disampaikan, menunjukkan keberanian, menggunakan intonasi yang tepat, serta menjaga kesantunan berbahasa. Penelitian mengenai keterampilan berbicara pada murid

sekolah dasar menunjukkan bahwa rasa percaya diri, penguasaan kosakata, dan kelancaran penyampaian masih menjadi persoalan yang memengaruhi kemampuan murid dalam mengemukakan gagasan secara lisan (Kristiantari et al., 2026). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan artikulasi, diksi, struktur penyampaian, penguasaan materi, keberanian, intonasi, dan kesantunan berbahasa sebagai tujuh indikator penilaian tugas berbicara untuk melihat kemampuan murid secara lebih menyeluruh.

Upaya menumbuhkan kemampuan berbicara tersebut tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan media pembelajaran yang menunjang. Variasi media menjadi salah satu kebutuhan penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena media yang tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik murid (Arsyad, 2021). Media digital khususnya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel karena informasi dapat disajikan melalui berbagai bentuk dan diakses kembali sesuai kebutuhan murid. Fleksibilitas tersebut menjadi pertimbangan penting ketika media dirancang untuk mendukung aktivitas lisan, yang memerlukan pengulangan dan latihan agar murid semakin terbiasa menyampaikan gagasannya.

Podcast edukatif merupakan salah satu bentuk media audio yang memungkinkan materi disampaikan melalui narasi sehingga murid memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan menyimak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *podcast* dapat mendukung aktivitas menyimak, keterlibatan belajar, dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan

melalui *audio* (Neupane-Bastola, M., 2026; Peng et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan potensi *podcast* sebagai media untuk menyediakan masukan berupa informasi lisan kepada murid sebelum murid diarahkan pada aktivitas belajar selanjutnya.

Pemanfaatan *podcast* dalam pembelajaran sesungguhnya tidak selalu berhenti pada keterampilan menyimak. Dalam pembelajaran IPAS, informasi yang diperoleh murid melalui kegiatan menyimak dapat menjadi stimulus untuk menyampaikan kembali pemahaman secara lisan. Dengan kata lain, kegiatan menerima informasi melalui *audio* dapat dilanjutkan dengan kegiatan berbicara berupa menjelaskan kembali, menanggapi, menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi, atau menyampaikan pendapat. Pemahaman ini menjadi dasar pemikiran bahwa *podcast* dapat dirancang bukan hanya sebagai media reseptif, melainkan juga sebagai pemantik aktivitas produktif dalam pembelajaran.

Perancangan media yang menghubungkan kegiatan menyimak dan berbicara memerlukan *platform* yang mampu mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dalam satu ruang belajar digital. *Google Sites* dipilih karena menyediakan ruang belajar digital yang sederhana, mudah diakses, dan mampu menghubungkan beberapa komponen pembelajaran sekaligus, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian pengembangan media berbasis *Google Sites* pada jenjang sekolah dasar (Hartari & Putra, 2025; Sundari et al., 2024; Tiarani et al., 2025). Karakteristik tersebut menjadikan *Google Sites* sesuai untuk menyatukan *audio podcast*, bahan ajar, aktivitas interaktif, dan tugas berbicara dalam satu rangkaian pembelajaran yang runtut.

Berdasarkan landasan tersebut, media yang dikembangkan dalam penelitian ini diberi nama *Podcast Lentera Suara: Menerangi Pikiran, Menghidupkan Kata*, yang terdiri atas tiga episode sesuai materi IPAS, yaitu Budaya Daerahku sebagai Identitas Bangsa, Kegiatan Ekonomi di Sekitarku, dan Keunggulan Daerahku, Kebanggaanku. Setiap episode dirancang menjadi bagian dari alur pembelajaran dan diikuti aktivitas yang mengarahkan murid menggunakan informasi yang diperoleh dalam tugas berbicara, sehingga kegiatan menyimak dan berbicara tidak berdiri sendiri melainkan saling terhubung dalam satu pengalaman belajar.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud pada pembelajaran di lapangan. Hasil observasi dan wawancara pendahuluan di kelas V SDN 6 Tapa, Kabupaten Bone Bolango, menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih banyak menggunakan buku paket dan penjelasan langsung dari guru. Sebagian murid cenderung pasif dan hanya memberikan tanggapan ketika ditunjuk. Ketika diminta menyampaikan pendapat atau menjelaskan kembali materi, beberapa murid tampak ragu, kurang percaya diri, dan belum terbiasa menyusun penyampaian secara runtut, sementara keterlibatan murid dalam diskusi juga belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran di lokasi penelitian bukan hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan belum tersedianya media dan aktivitas yang memberi ruang bagi murid untuk berkomunikasi secara lisan.

Sejumlah penelitian telah memanfaatkan *podcast* dalam pembelajaran berbicara, tetapi dengan fokus dan konteks yang berbeda-beda.

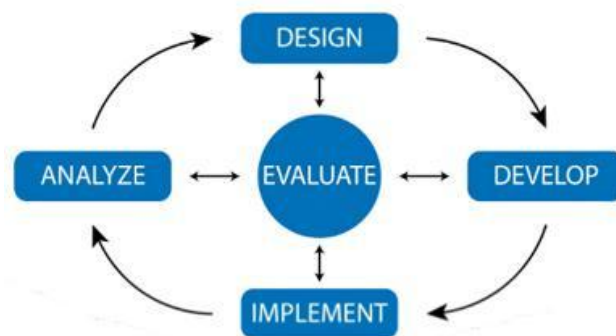
Umam et al. (2025) menyatakan bahwa menggunakan *podcast* dalam pembelajaran untuk mendukung keterampilan berbicara, sedangkan Maharani et al. (2025) mengkaji penggunaan materi digital berbasis *podcast* dengan indikator yang mencakup pengucapan dan intonasi. Pratiwi et al. (2024) melaporkan pemanfaatan *podcast* dalam pembelajaran berbicara melalui rancangan pembelajaran berbasis proyek, sedangkan Peng et al. (2025) menelaah *podcast-integrated speaking instruction* dan menunjukkan penerapan *podcast* secara lebih sistematis dalam pembelajaran berbicara. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *podcast* dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari aktivitas yang mendorong murid berbicara, tetapi belum ditemukan penelitian yang secara khusus memadukan *podcast* dengan *platform Google Sites* dan tugas berbicara terstruktur pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar, sehingga ruang tersebut menjadi posisi penelitian ini.

Berdasarkan landasan teori, permasalahan di lokasi penelitian, dan kajian terhadap penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan media *podcast* edukatif berbasis *Google Sites* serta menganalisis kelayakan, kepraktisan, dan keterlaksanaan aktivitas

berbicara yang difasilitasi media tersebut dalam pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE, yang terdiri atas lima tahap, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation* (lihat Gambar 1). Model ADDIE dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengembangan suatu produk pembelajaran melalui tahapan yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi terhadap produk yang telah dikembangkan. Kelima tahap tersebut digunakan sebagai kerangka untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang nyata, dirancang secara terarah, divalidasi oleh ahli sebelum digunakan, kemudian diimplementasikan dan dievaluasi berdasarkan hasil penggunaannya di lapangan (Branch, 2009). Pemilihan model ini juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu menghasilkan media *podcast* edukatif yang teruji kelayakan dan kepraktisannya, bukan sekadar menguji suatu perlakuan.



Gambar 1. Tahapan Model ADDIE

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas tiga kelompok. Kelompok pertama adalah tiga validator ahli yang berasal dari Universitas Negeri Gorontalo, yaitu Nurainun, M.Pd. sebagai validator ahli materi yang menilai kesesuaian dan penyajian materi dalam media, Ade Mahniar, S.Pd., M.Pd. sebagai validator ahli media yang menilai aspek tampilan, audio, kesesuaian media dengan tujuan pengembangan, dan kemudahan penggunaan, serta Fidyawati Monoarfa, S.Pd., M.Pd. sebagai validator ahli bahasa yang menilai kesesuaian, kebakuan, dan kejelasan penggunaan bahasa dalam media. Kelompok kedua adalah satu guru kelas V yang memberikan respons terhadap kepraktisan media dari sudut pandang pendidik. Kelompok ketiga adalah 14 murid kelas V, terdiri atas 8 murid laki-laki dan 6 murid perempuan, yang menjadi subjek uji coba terbatas sekaligus memberikan respons kepraktisan dan mengerjakan tugas berbicara. Keterlibatan ketiga kelompok subjek dengan peran yang berbeda dimaksudkan untuk memperoleh telaah produk dari aspek isi, penyajian media, bahasa, serta keterpakaianya secara langsung oleh pengguna.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6 Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas V sekolah tersebut masih memerlukan variasi media untuk mendukung aktivitas berbicara murid. Proses penelitian berlangsung mulai dari tahap analisis kebutuhan hingga uji coba produk, dengan uji coba terbatas dilaksanakan pada 18 Mei 2026, yaitu setelah media memperoleh penilaian dari ketiga validator dan direvisi sesuai

dengan komentar serta saran yang diberikan.

Alur penelitian mengikuti tahapan model ADDIE secara berurutan. Tahap *analysis* dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik murid, serta kurikulum dan materi IPAS kelas V. Hasil analisis tersebut menjadi dasar pada tahap *design*, yaitu perancangan garis besar isi, struktur, dan fitur media *podcast* edukatif berbasis *Google Sites*. Rancangan tersebut kemudian diwujudkan pada tahap *development* dalam bentuk produk utuh yang mencakup audio *podcast*, bahan ajar, *games* interaktif, dan tugas berbicara. Produk yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, direvisi berdasarkan masukan validator, kemudian diimplementasikan melalui uji coba terbatas kepada guru dan murid pada tahap *implementation*. Rangkaian tahapan tersebut diakhiri dengan tahap *evaluation*, yaitu penilaian terhadap kelayakan, kepraktisan, dan keterlaksanaan aktivitas berbicara berdasarkan data yang diperoleh selama proses pengembangan dan uji coba.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik yang disesuaikan dengan tahapan penelitian. Observasi dan wawancara digunakan pada tahap analisis kebutuhan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran, penggunaan media, aktivitas murid, dan kebutuhan pengembangan media. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pengembangan dan pelaksanaan penelitian secara keseluruhan. Lembar validasi ahli, dengan skala empat tingkat (skor 1 sampai dengan 4), digunakan untuk memperoleh data kelayakan

produk pada aspek materi, media, dan bahasa, sedangkan angket respons guru dan murid digunakan untuk memperoleh data kepraktisan media dari sisi pengguna. Penilaian tugas berbicara dilakukan terhadap rekaman suara murid menggunakan rubrik yang disusun berdasarkan tujuh indikator, yaitu artikulasi, diksi, struktur penyampaian, penguasaan materi, keberanian, intonasi, dan kesantunan berbahasa, dengan skala 1 sampai dengan 4 (skor 4 kategori sangat baik, skor 3 kategori baik, skor 2 kategori cukup, dan skor 1 kategori kurang). Penyusunan rubrik berdasarkan indikator yang jelas sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengembangan instrumen penilaian berbicara Hasim et al. (2025), misalnya, mengembangkan instrumen penilaian keterampilan berbicara di sekolah dasar melalui proses *expert judgment* dan pengujian karakteristik instrumen, sementara bukti psikometrik yang lebih umum menunjukkan bahwa kejelasan konstruk, validitas isi, dan konsistensi penilaian merupakan aspek penting dalam instrumen penilaian kemampuan berbicara (Mulyanah et al., 2026).

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{\sum xi} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

$\sum x$: Skor yang diperoleh

$\sum xi$: Skor ideal

100 : Bilangan konstanta

Hasil analisis data validasi ahli digunakan untuk menentukan kelayakan produk, sedangkan data respons guru dan murid digunakan untuk menentukan kepraktisan media; kedua hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian yang digunakan dalam penelitian. Penilaian tugas berbicara dianalisis dengan menjumlahkan skor dari tujuh indikator, membandingkan skor yang diperoleh murid dengan skor maksimal, kemudian mengonversinya ke dalam bentuk persentase. Hasil penilaian selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori Mampu dan Tidak Mampu sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Penilaian Tugas Kemampuan Berbicara

Rentang Nilai	Kategori
≥ 75	Mampu
< 75	Tidak Mampu

Murid yang memperoleh nilai ≥ 75 dikategorikan Mampu, sedangkan murid yang memperoleh nilai < 75 dikategorikan Tidak Mampu; batas nilai tersebut digunakan sebagai penentu *score* dalam pengelompokan hasil tugas berbicara. Data penilaian tugas berbicara diposisikan sebagai data pendukung untuk melihat keterlaksanaan aktivitas berbicara yang dirancang dalam media, bukan untuk menghitung peningkatan

kemampuan berbicara secara kausal, karena penelitian ini tidak menggunakan desain *pretest-posttest*, kelompok pembandingan, maupun analisis *gain*. Oleh karena itu, hasil penilaian tugas berbicara diinterpretasikan secara deskriptif sebagai gambaran pelaksanaan aktivitas berbicara murid pada tahap implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan media *podcast* edukatif yang dirancang untuk kemampuan berbicara pada pembelajaran IPAS kelas V SD. Model pengembangan yang dilaksanakan adalah ADDIE dengan lima tahapan, yaitu:

Tahap *Analysis*

Tahap *analysis* dilakukan untuk memperoleh informasi yang menjadi dasar dalam pengembangan media *podcast* edukatif menggunakan *Google Sites*. Informasi diperoleh melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan wali kelas V SDN 6 Tapa. Analisis pada tahap ini mencakup kebutuhan pembelajaran, karakteristik murid, serta kurikulum dan materi pembelajaran IPAS. Hasil dari ketiga aspek tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan isi, bentuk, dan fitur media yang dikembangkan.

1) Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran IPAS dan penggunaan media pembelajaran di kelas V SDN 6 Tapa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sumber belajar yang digunakan masih berupa buku paket dan bahan ajar yang tersedia di sekolah, sedangkan penyampaian materi lebih banyak dilakukan melalui penjelasan langsung dan kegiatan tanya jawab sederhana.

Kegiatan pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi, tetapi keterlibatan murid dalam menyampaikan pendapat secara lisan belum merata. Sebagian murid masih terlihat ragu ketika diminta menjelaskan jawaban atau mengemukakan pendapat di depan kelas.

Penggunaan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital juga masih terbatas sehingga variasi pembelajaran yang dapat menarik perhatian murid belum banyak digunakan.

Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa murid memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan media yang menarik. Media berbasis audio seperti *podcast* juga belum pernah digunakan dalam pembelajaran IPAS. Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih bervariasi, memanfaatkan teknologi digital, serta dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat dalam aktivitas komunikasi lisan.

2) Analisis Karakteristik Murid

Analisis karakteristik murid dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan belajar murid yang akan menjadi pengguna media *podcast* edukatif menggunakan *Google Sites*. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Antusiasme murid tampak ketika kegiatan pembelajaran menggunakan media yang memuat unsur audio maupun visual. Murid juga terlihat lebih fokus memperhatikan materi dan lebih aktif mengikuti pembelajaran dibandingkan ketika kegiatan belajar hanya menggunakan metode ceramah.

Kemampuan berbicara murid menunjukkan tingkat yang beragam. Sebagian murid telah mampu menyampaikan pendapat dengan cukup baik, sedangkan sebagian lainnya masih terlihat ragu ketika diminta menjelaskan jawaban atau mengemukakan pendapat di depan kelas. Murid juga masih memerlukan bimbingan dalam menyusun

kalimat secara runtut ketika menyampaikan informasi secara lisan.

Keterangan dari wali kelas menunjukkan bahwa murid lebih mudah memahami materi apabila dikaitkan dengan pengalaman yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Murid juga cenderung lebih aktif ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bercerita, maupun menyampaikan pendapat mengenai lingkungan di sekitarnya. Karakteristik tersebut menjadi dasar dalam pengembangan media *podcast* edukatif dengan menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang kontekstual, serta aktivitas berbicara yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan informasi dan pendapat secara lisan.

3) Analisis Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Analisis kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan sesuai dengan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. SDN 6 Tapa melaksanakan pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga keterlibatan aktif murid dalam mengomunikasikan hasil pemahaman dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran.

Pembelajaran IPAS kelas V memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pemahaman melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya secara lisan. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam pengembangan media *podcast* edukatif karena produk yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga menyediakan aktivitas yang memberikan ruang kepada murid

untuk berlatih menyampaikan informasi dan pendapat secara lisan.

Materi yang digunakan disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran IPAS kelas V. Pemilihan materi mempertimbangkan kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari agar murid lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Materi juga dirancang menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang kontekstual, serta aktivitas yang mendorong keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, materi yang dikembangkan dalam media *podcast* terdiri atas tiga episode, yaitu Budaya Daerahku sebagai Identitas Bangsa, Kegiatan Ekonomi di Sekitarku, dan Keunggulan Daerahku, Kebangganku. Ketiga materi tersebut dipilih karena sesuai dengan pembelajaran IPAS kelas V dan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengidentifikasi informasi, menjelaskan kembali materi yang dipelajari, serta menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Secara keseluruhan, hasil tahap analisis menunjukkan tiga kebutuhan utama yang menjadi dasar pengembangan produk. Pertama, diperlukan variasi media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam. Kedua, media perlu disesuaikan dengan karakteristik murid yang tertarik pada unsur audio dan visual, membutuhkan materi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, serta masih memerlukan kesempatan dan bimbingan dalam menyampaikan informasi secara lisan. Ketiga, isi media harus disesuaikan dengan kurikulum dan materi IPAS kelas

V. Ketiga hasil analisis tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan struktur media, storyboard, episode *podcast*, dan aktivitas berbicara pada tahap design.

Tahap Design

Tahap *design* dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada tahap sebelumnya. Tahap ini berfokus pada penyusunan rancangan media *podcast* edukatif yang akan dikembangkan sebagai sarana pendukung aktivitas berbicara murid dalam pembelajaran IPAS kelas V. Rancangan awal media disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan murid, karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta keterkaitan antara kegiatan menyimak dan aktivitas berbicara.

Media dirancang menggunakan *Google Sites* sebagai wadah untuk mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dalam satu platform. Struktur awal media meliputi halaman beranda, panduan penggunaan, tujuan pembelajaran, audio *podcast*, bahan ajar, games interaktif, tugas berbicara, dan biodata pengembang. Rancangan tersebut disusun agar murid tidak hanya memperoleh informasi melalui kegiatan menyimak, tetapi juga dapat melanjutkan proses belajar melalui bahan ajar, aktivitas interaktif, dan tugas yang memberikan kesempatan untuk berbicara. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun *storyboard* sebagai acuan dalam pengembangan media. *Storyboard* memuat gambaran mengenai susunan halaman dan komponen media yang akan ditampilkan dalam *Google Sites*, serta alur penyajian materi dan aktivitas yang diikuti murid. Penyusunan *storyboard* dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai hubungan antarbagian

media sehingga proses pengembangan dapat dilakukan secara lebih terarah.

Selain rancangan tampilan media, storyboard juga digunakan sebagai dasar dalam menyusun struktur setiap episode *podcast*. Setiap episode dirancang melalui urutan penyajian yang meliputi pembukaan, apersepsi, penyampaian materi, penjelasan dan contoh yang berkaitan dengan materi, penguatan pemahaman, stimulus atau tugas berbicara, serta penutup. Susunan tersebut dirancang agar penyampaian materi melalui audio memiliki alur yang jelas dan dapat mengarahkan murid dari kegiatan menyimak menuju aktivitas berbicara.

Materi *podcast* kemudian dirancang ke dalam tiga episode sesuai dengan materi IPAS yang digunakan dalam penelitian. Episode pertama membahas Budaya Daerahku sebagai Identitas Bangsa, episode kedua membahas Kegiatan Ekonomi di Sekitarku, dan episode ketiga membahas Keunggulan Daerahku, Kebangganku. Setiap episode disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan diikuti aktivitas yang mengarahkan murid untuk menggunakan informasi yang diperoleh dalam tugas berbicara.

Pada tahap *design*, peneliti juga menyusun rancangan tugas berbicara beserta rubrik penilaiannya. Tugas berbicara dirancang sebagai aktivitas lanjutan setelah murid menyimak materi *podcast*. Penilaian dilakukan berdasarkan tujuh indikator, yaitu artikulasi, diksi, struktur penyampaian, penguasaan materi, keberanian berbicara, intonasi, dan kesantunan berbahasa. Penyusunan tugas dan rubrik tersebut dimaksudkan agar aktivitas berbicara yang terdapat dalam media memiliki arah yang jelas dan dapat diamati melalui indikator yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, tahap *design* menghasilkan rancangan awal media, struktur *Google Sites*, *storyboard*, rancangan tiga episode *podcast*, serta rancangan tugas dan penilaian kemampuan berbicara. Seluruh rancangan tersebut selanjutnya digunakan sebagai pedoman pada tahap *development* untuk menghasilkan media *Podcast* Lentera Suara: Menerangi Pikiran, Menghidupkan Kata.

Tahap *Development*

Tahap *development* merupakan tahap pengembangan produk berdasarkan rancangan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, rancangan media direalisasikan menjadi produk *podcast* edukatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas V. Produk yang dikembangkan terdiri atas tiga episode *podcast* yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran, yaitu Budaya Daerahku sebagai Identitas Bangsa, Kegiatan Ekonomi di Sekitarku, dan Keunggulan Daerahku, Kebangganku.

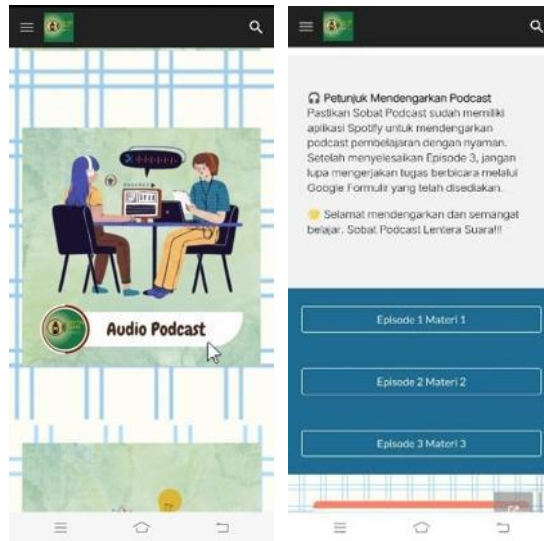
Proses pengembangan *podcast* dilakukan melalui penyusunan naskah, perekaman suara, pemilihan musik pendukung, serta penyuntingan audio.

Setiap episode dirancang dengan memperhatikan kejelasan artikulasi, penggunaan intonasi, dan penyajian materi agar informasi dapat disampaikan secara runtut dan mudah dipahami oleh murid. Audio *podcast* tidak dikembangkan sebagai sumber belajar yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian aktivitas pembelajaran yang mengarahkan murid untuk menyimak, memahami, dan menggunakan informasi yang diperoleh dalam kegiatan berbicara.

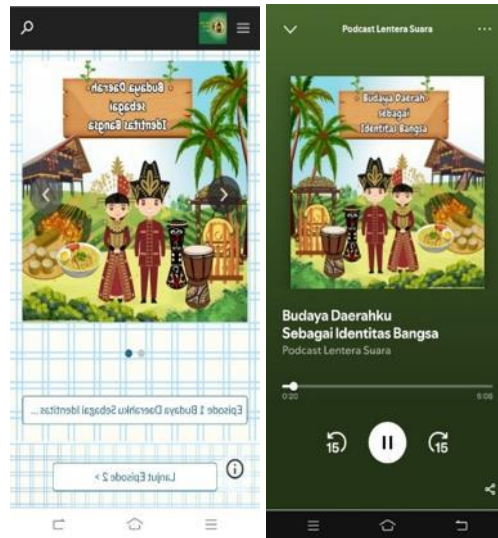
Produk akhir kemudian diintegrasikan ke dalam *Google Sites* dengan nama *Podcast* Lentera Suara: Menerangi Pikiran, Menghidupkan Kata. Media dirancang sebagai ruang belajar digital yang mengintegrasikan beberapa komponen pembelajaran dalam satu platform, meliputi halaman beranda, panduan penggunaan, tujuan pembelajaran, audio *podcast*, bahan ajar, games interaktif, dan tugas berbicara. Integrasi tersebut dirancang agar murid dapat mengikuti alur pembelajaran secara bertahap, mulai dari mengakses materi dan menyimak *podcast*, memperkuat pemahaman melalui bahan ajar dan aktivitas interaktif, hingga melaksanakan tugas berbicara.



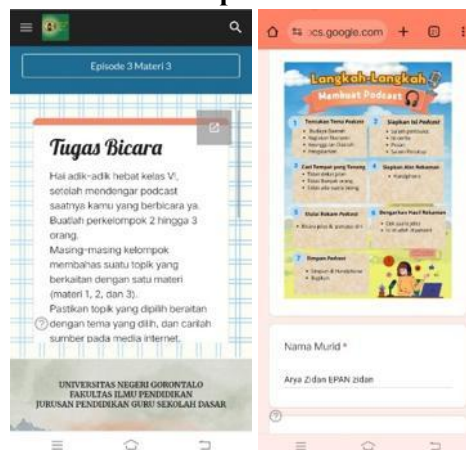
Gambar 2. Tampilan Halaman Muka Media *Podcast* Edukatif



Gambar 3. Tampilan Menu Audio Podcast



Gambar 4. Tampilan Media Podcast



Gambar 5. Tampilan Tugas Berbicara

Gambar tersebut memperlihatkan beberapa komponen utama yang terdapat dalam media

Podcast Lentera Suara. Halaman beranda berfungsi sebagai tampilan awal yang mengarahkan pengguna untuk

mengakses berbagai komponen pembelajaran. Menu audio *podcast* menyediakan akses terhadap episode pembelajaran yang telah dikembangkan, sedangkan tampilan episode menyajikan materi sesuai dengan topik pembelajaran. Aktivitas pembelajaran kemudian dilanjutkan melalui menu tugas berbicara yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan kembali informasi dan gagasan berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Penyajian beberapa komponen tersebut dalam satu media menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media audio untuk kegiatan menyimak. Media

dirancang sebagai satu kesatuan kegiatan belajar yang menghubungkan penyampaian informasi melalui *podcast* dengan aktivitas lanjutan, termasuk kegiatan yang memberi kesempatan kepada murid untuk menggunakan kemampuan berbicaranya.

Setelah produk selesai dikembangkan, media divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Proses validasi dilakukan untuk memperoleh penilaian terhadap kesesuaian isi, kualitas penyajian media, serta penggunaan bahasa sebelum produk diimplementasikan kepada pengguna. Hasil validasi media *podcast* edukatif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Media Podcast Edukatif

Validator	Persentase	Kategori
Ahli Materi	91,6%	Sangat layak
Ahli Media	96%	Sangat layak
Ahli Bahasa	92,5%	Sangat layak
Rata-rata	93,16%	Sangat layak

Berdasarkan hasil validasi media, media *podcast* edukatif memperoleh rata-rata persentase kelayakan sebesar 93,16% dengan kategori sangat layak. Ahli materi memberikan penilaian sebesar 91,6%, ahli media sebesar 96%, dan ahli bahasa sebesar 92,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk telah memenuhi kelayakan dari aspek isi pembelajaran, penyajian dan teknis media, serta penggunaan bahasa.

Hasil validasi tidak hanya digunakan untuk menentukan kategori kelayakan produk, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan penyempurnaan media. Masukan yang diberikan oleh validator ditindaklanjuti melalui perbaikan kesalahan penulisan, penyesuaian konsistensi tampilan pada perangkat yang berbeda, perbaikan

gambar pada panduan penggunaan, serta penataan kembali beberapa elemen yang belum simetris. Revisi tersebut dilakukan sebelum media digunakan pada tahap implementasi.

Dengan demikian, tahap development menghasilkan media *Podcast* Lentera Suara yang telah melalui proses pengembangan dan penyempurnaan berdasarkan penilaian ahli. Hasil validasi menunjukkan bahwa produk berada pada kategori sangat layak sehingga dapat digunakan pada tahap uji coba terbatas untuk memperoleh respons pengguna dan melihat pelaksanaan aktivitas berbicara yang dirancang dalam media.

Tahap Implementation

Tahap implementation dilakukan setelah media *Podcast* Lentera Suara

dinyatakan layak melalui proses validasi dan revisi. Media kemudian diuji coba secara terbatas kepada 14 murid kelas V dan seorang guru di SDN 6 Tapa. Tahap ini bertujuan untuk melihat penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran serta memperoleh respons pengguna terhadap kepraktisan produk yang telah dikembangkan.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media dilakukan dengan memanfaatkan komponen yang telah terintegrasi dalam *Google Sites*. Murid mengakses materi pembelajaran, menyimak episode *podcast*, menggunakan bahan ajar, mengikuti aktivitas games interaktif, dan melanjutkan kegiatan pembelajaran melalui tugas berbicara. Rangkaian kegiatan tersebut memungkinkan murid tidak hanya menerima informasi melalui

media audio, tetapi juga menggunakan informasi yang diperoleh dalam aktivitas pembelajaran berikutnya.

Setelah menggunakan media, guru dan murid memberikan respons terhadap penggunaan produk. Respons tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kepraktisan media dari sudut pandang pengguna. Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa respons guru memperoleh persentase sebesar 95,8%, sedangkan respons murid mencapai 96%. Rekapitulasi hasil kepraktisan media secara keseluruhan memperoleh persentase sebesar 95,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media berada pada kategori sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas V. Hasil uji kepraktisan media disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Kepraktisan Media *Podcast* Edukatif

Responden	Persentase	Kategori
Guru	95,8%	Sangat Praktis
Murid	96%	Sangat Praktis
Rekapitulasi Penelitian	95,5%	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel hasil kepraktisan, respons guru dan murid menunjukkan bahwa media dapat digunakan dengan baik selama proses pembelajaran. Komponen yang terdapat dalam media dapat diakses untuk mendukung kegiatan belajar, mulai dari penyampaian materi melalui *podcast*, penggunaan bahan ajar, pelaksanaan aktivitas interaktif, hingga penyelesaian tugas berbicara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rancangan media yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh pengguna pada tahap uji coba terbatas.

Selain memperoleh respons terhadap penggunaan media, tahap implementation juga melibatkan

pelaksanaan tugas berbicara sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Setelah menyimak *podcast*, murid melaksanakan tugas berbicara melalui rekaman suara yang dikumpulkan menggunakan *Google Form*. Tugas dilaksanakan dalam empat kelompok yang masing-masing terdiri atas tiga sampai empat murid. Meskipun kegiatan dilakukan secara berkelompok, penilaian tugas berbicara tetap dilakukan secara individu berdasarkan rekaman suara masing-masing murid.

Pelaksanaan tugas berbicara menghasilkan skor keseluruhan sebesar 343 dari skor ideal 392 dengan persentase 87,5% dan kategori sangat baik. Hasil tersebut digunakan sebagai data

pendukung untuk menggambarkan keterlaksanaan aktivitas berbicara yang difasilitasi melalui media pada tahap implementasi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator artikulasi, diksi, struktur penyampaian, penguasaan materi, keberanian berbicara, intonasi, dan kesantunan berbahasa. Hasil pelaksanaan tugas berbicara tersebut selanjutnya ditelaah pada tahap evaluation sebagai bagian dari evaluasi terbatas terhadap penggunaan media.

Tahap *Evaluation*

Tahap *evaluation* dilakukan secara terbatas setelah proses validasi dan implementasi media selesai dilaksanakan. Evaluasi pada penelitian ini diarahkan untuk menelaah kembali hasil penggunaan media, khususnya data penilaian tugas berbicara murid yang diperoleh pada tahap *implementation*. Penilaian tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan keterlaksanaan aktivitas berbicara yang difasilitasi melalui media *Podcast* Lentera Suara, bukan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara.

Penilaian tugas berbicara dilakukan berdasarkan tujuh aspek, yaitu artikulasi, pemilihan kosakata (diksi), struktur penyampaian, penguasaan materi, keberanian berbicara, intonasi, dan kesantunan berbahasa. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1 sampai 4 sesuai dengan rubrik penilaian yang telah disusun. Rekapitulasi penilaian menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh murid sebesar 343 dari skor ideal 392. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan persentase sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik.

Selanjutnya, hasil penilaian individual dikelompokkan berdasarkan batas nilai yang telah ditetapkan dalam penelitian. Murid yang memperoleh nilai ≥ 75 dikategorikan mampu, sedangkan murid yang memperoleh nilai < 75 dikategorikan tidak mampu. Pengelompokan tersebut digunakan untuk menggambarkan proporsi kemampuan berbicara murid setelah melaksanakan aktivitas berbicara yang terdapat dalam media.

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Murid

Kategori	Jumlah Murid	Persentase
Mampu	12	85,7%
Tidak Mampu	2	14,3%

Berdasarkan tabel rekapitulasi kemampuan berbicara murid, sebanyak 12 dari 14 murid (85,7%) berada pada kategori mampu, sedangkan 2 murid (14,3%) berada pada kategori tidak mampu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid dapat melaksanakan aktivitas berbicara yang dirancang dalam media. Murid mampu menyampaikan informasi berdasarkan materi yang telah dipelajari melalui *podcast* dengan menggunakan aspek-

aspek berbicara yang menjadi dasar penilaian.

Keberadaan dua murid yang masih berada pada kategori tidak mampu menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas berbicara belum menghasilkan capaian yang sama pada seluruh murid. Berdasarkan hasil penilaian individual, kedua murid tersebut belum mencapai batas nilai ≥ 75 yang digunakan dalam pengelompokan kategori. Perbedaan capaian tersebut menjadi bagian dari

hasil evaluasi yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media, terutama karena kemampuan berbicara setiap murid memiliki karakteristik dan capaian yang tidak selalu sama.

Hasil evaluasi ini tidak digunakan sebagai bukti peningkatan kemampuan berbicara atau sebagai dasar untuk menyimpulkan pengaruh media terhadap kemampuan berbicara murid. Penelitian tidak menggunakan desain pretest-posttest, kelompok pembandingan, maupun analisis peningkatan skor. Oleh karena itu, persentase 87,5% dan proporsi murid pada kategori mampu digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan aktivitas berbicara yang difasilitasi melalui media *Podcast* Lentera Suara pada uji coba terbatas.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media *podcast* edukatif yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan dan kepraktisan yang tinggi serta dapat memfasilitasi aktivitas berbicara murid pada uji coba terbatas. Hasil validasi sebesar 93,16% menunjukkan bahwa produk telah memenuhi aspek materi, media, dan bahasa setelah melalui proses penilaian dan perbaikan berdasarkan masukan validator. Proses tersebut penting karena pengembangan media pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan kesesuaian isi, penyajian, dan penggunaan bahasa terhadap tujuan pembelajaran serta karakteristik pengguna. Sejalan dengan Arsyad (2021), media pembelajaran berperan sebagai sarana penyampaian pesan yang dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tingkat kepraktisan media yang tinggi juga menunjukkan bahwa produk dapat digunakan oleh pengguna pada konteks uji coba terbatas. Respons guru sebesar 95,8% dan respons murid sebesar 96% menghasilkan nilai kepraktisan sebesar 95,5% dengan kategori sangat praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi *podcast*, bahan ajar, games interaktif, dan tugas berbicara dalam satu *Google Sites* dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas V. Keunggulan produk tidak hanya terletak pada penggunaan *podcast* sebagai media audio, tetapi pada penempatannya sebagai bagian dari rangkaian aktivitas pembelajaran. Murid tidak berhenti pada kegiatan menyimak, melainkan diarahkan untuk melanjutkan kegiatan melalui bahan ajar, aktivitas interaktif, dan tugas berbicara. Rancangan tersebut membedakan produk yang dikembangkan dari penggunaan *podcast* yang hanya berfungsi sebagai sumber simakan. Temuan ini sejalan dengan Neupane-Bastola, M. (2026) dan Peng et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *podcast* memiliki potensi sebagai media pembelajaran berbasis audio. Pada penelitian ini, kegiatan menyimak melalui *podcast* dihubungkan dengan aktivitas produktif berupa penyampaian kembali informasi secara lisan.

Hasil penilaian tugas berbicara sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik memberikan gambaran mengenai keterlaksanaan aktivitas berbicara yang dirancang dalam media. Setelah menyimak *podcast*, murid diarahkan untuk menyampaikan kembali informasi yang diperoleh melalui rekaman suara. Rangkaian kegiatan tersebut menghubungkan aktivitas reseptif berupa menyimak dengan aktivitas produktif berupa berbicara. Murid juga memperoleh kesempatan untuk

berdiskusi dan bekerja dalam kelompok kecil sebelum penilaian dilakukan secara individu. Situasi tersebut memberikan ruang interaksi yang dapat membantu murid lebih berani menyampaikan gagasan secara lisan. Kondisi ini sejalan dengan Salbaş dan Ekmekci (2025) yang menekankan bahwa interaksi sosial dan suasana belajar dapat mendukung keberanian murid dalam berkomunikasi.

Hasil penilaian juga menunjukkan bahwa 12 dari 14 murid atau 85,7% berada pada kategori mampu, sedangkan 2 murid atau 14,3% berada pada kategori tidak mampu berdasarkan batas nilai yang digunakan dalam penelitian. Penelaahan terhadap hasil penilaian individu menunjukkan bahwa kedua murid yang berada pada kategori tidak mampu memperoleh pola capaian yang relatif sama. Pada aspek artikulasi dan intonasi, kedua murid memperoleh skor 2 dengan kategori cukup, sedangkan pada aspek diksi, struktur penyampaian, penguasaan materi, keberanian berbicara, dan kesantunan berbahasa memperoleh skor 3 dengan kategori baik. Dengan demikian, artikulasi dan intonasi menjadi aspek yang relatif masih perlu diperhatikan pada kedua murid tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua murid telah mampu menyampaikan informasi dan menggunakan unsur-unsur dasar berbicara dengan cukup baik, tetapi kualitas pengucapan dan variasi intonasi dalam penyampaian informasi masih perlu ditingkatkan.

Temuan mengenai kedua murid tersebut menjadi bagian penting dalam proses evaluasi media. Meskipun sebagian besar murid telah mencapai kategori mampu, perbedaan capaian menunjukkan bahwa kebutuhan dan kemampuan berbicara setiap murid tidak selalu sama. Oleh karena itu, pengembangan media berikutnya dapat

memberikan dukungan yang lebih bertahap terhadap aspek artikulasi dan intonasi, misalnya melalui penyediaan contoh pengucapan yang lebih jelas, variasi contoh penyampaian dengan intonasi yang sesuai, serta kesempatan latihan sebelum murid melakukan tugas berbicara secara individu. Upaya tersebut dapat membantu media tidak hanya menyediakan kesempatan bagi murid untuk berbicara, tetapi juga memberikan dukungan yang lebih terarah terhadap kualitas penyampaian lisan.

Apabila dikaitkan dengan kondisi awal pembelajaran, media yang dikembangkan telah dirancang untuk menjawab kebutuhan yang ditemukan pada tahap analysis. Pembelajaran IPAS di kelas V sebelumnya masih didominasi oleh penggunaan buku paket dan penjelasan langsung dari guru, sedangkan kesempatan murid untuk terlibat dalam komunikasi lisan belum merata. Kebutuhan tersebut kemudian diterjemahkan pada tahap design melalui penyusunan storyboard, rancangan episode *podcast*, bahan ajar, aktivitas interaktif, dan tugas berbicara. Rancangan tersebut direalisasikan pada tahap development, kemudian melalui proses validasi dan penyempurnaan sebelum digunakan pada tahap implementation. Dengan demikian, hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara kebutuhan awal, keputusan desain, proses pengembangan, validasi, dan penggunaan produk dalam pembelajaran.

Namun demikian, istilah efektivitas dalam artikel ini perlu dipahami sesuai dengan batasan desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan uji coba terbatas serta tidak menerapkan pretest-posttest, kelompok kontrol, maupun analisis gain.

Oleh karena itu, hasil penilaian tugas berbicara sebesar 87,5% tidak dapat diperlakukan sebagai bukti bahwa penggunaan media menyebabkan peningkatan kemampuan berbicara murid dibandingkan dengan kondisi sebelum penggunaan media. Nilai tersebut lebih tepat dipahami sebagai data pendukung yang menunjukkan bahwa aktivitas berbicara yang dirancang dalam produk dapat dilaksanakan oleh murid dengan kategori sangat baik pada uji coba terbatas. Pembatasan interpretasi tersebut penting untuk menjaga kesesuaian antara klaim penelitian dan bukti empiris yang dihasilkan.

Keterbatasan penelitian juga perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil yang diperoleh. Uji coba terbatas hanya melibatkan 14 murid dari satu kelas dan seorang guru di SDN 6 Tapa. Jumlah dan cakupan subjek tersebut memberikan gambaran mengenai penggunaan media pada konteks penelitian, tetapi belum cukup untuk menggeneralisasikan hasil kelayakan dan kepraktisan produk pada karakteristik murid, guru, dan kondisi sekolah yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti kelayakan dan kepraktisan media pada konteks uji coba terbatas. Pengembangan berikutnya dapat melibatkan jumlah subjek dan sekolah yang lebih beragam agar penggunaan produk dapat ditelaah dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

Selain keterbatasan jumlah subjek, penerapan media *Podcast* Lentera Suara juga memerlukan kondisi pendukung yang perlu diperhatikan apabila produk digunakan pada konteks sekolah lain. Media dikembangkan melalui *Google Sites* dan memanfaatkan komponen pembelajaran digital sehingga ketersediaan perangkat dan akses internet

dapat memengaruhi kelancaran penggunaannya. Kondisi tersebut dapat berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Oleh karena itu, tingkat kepraktisan media tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan penggunaannya. Pada konteks yang memiliki keterbatasan perangkat atau jaringan internet, diperlukan alternatif pelaksanaan agar seluruh murid tetap memperoleh kesempatan yang setara untuk mengikuti rangkaian pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan keterkaitan yang konsisten antara tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Kebutuhan terhadap variasi media dan kesempatan murid untuk terlibat dalam komunikasi lisan menjadi dasar pengembangan *podcast* edukatif yang terintegrasi dengan *Google Sites*. Rancangan produk kemudian direalisasikan, divalidasi, dan disempurnakan sebelum digunakan dalam uji coba terbatas. Hasil implementasi menunjukkan tingkat kepraktisan yang tinggi, sedangkan hasil penilaian tugas berbicara memberikan gambaran bahwa sebagian besar murid mampu melaksanakan aktivitas berbicara yang difasilitasi media. Meskipun demikian, temuan tersebut tetap perlu dipahami sesuai dengan batasan desain dan cakupan uji coba penelitian. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, media *Podcast* Lentera Suara dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran IPAS kelas V yang mengintegrasikan kegiatan menyimak dengan kesempatan bagi murid untuk mengomunikasikan pemahamannya secara lisan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan media *podcast* edukatif berbasis *Google Sites* (*Podcast* Lentera Suara) melalui model ADDIE untuk memfasilitasi aktivitas berbicara murid kelas V dalam pembelajaran IPAS, dengan hasil validasi ahli materi, media, dan bahasa mencapai rata-rata 93,16% (sangat layak), respons guru 95,8% dan murid 96% pada uji coba terbatas (kepraktisan keseluruhan 95,5%, sangat praktis), serta penilaian tugas berbicara sebesar 87,5% (sangat baik) dengan 12 dari 14 murid (85,7%) berkategori mampu dan 2 murid (14,3%) tidak mampu, terutama pada aspek artikulasi dan intonasi; meski demikian, karena desain penelitian tidak menggunakan pengukuran pretest-posttest, kelompok pembandingan, maupun analisis gain, dan hanya melibatkan 14 murid dari satu sekolah, hasil ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efek kausal media terhadap peningkatan kemampuan berbicara murid, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen serta subjek yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Fatmawati, K., Muhsinin, U., & Jati, M. A. (2025). Enhancing Questioning and Communication Skills in Elementary Science Learning: Challenges and Pedagogical Insights. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 17(1), 187–211.
- Fazliani, B., Maryono, M., & Khoirunnisa, K. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V di sekolah dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12682–12694. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6221>
- Hafi, M., Maulana, A., & Silviana, S. (2025). Students' Experiences in Increasing Self-Confidence When Speaking in Front of the Class. *Sphere of Educational Innovation*, 1(2), 82–91. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/sein/article/view/12338>
- Hartari, R. O., & Putra, G. M. C. (2025). Development of Google Sites learning media to improve learning outcomes of class III elementary school students. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 230–244. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.53590>
- Hasim, M. F., Baihaqi, M., Sakinah, N., Humaidah, U. I., & Utama, A. S. (2025). Bridging Assessment and Proficiency: Developing Speaking Skill Test Instruments for Arabic Learners. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 526–537. <https://doi.org/10.21154/zk6nbg28>
- Hidayatullah, A., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2025). Sundanese cultural values in paribasa as a guide to language

- politeness: An
ethnopragmapedagogy approach.
Studies in English Language and Education, 12(3), 1612–1629.
<https://jurnal.usk.ac.id/SiELE/article/view/41872>
- Kristiantari, M. G. R., Paramitha, N. P. D., Kurniasih, N. K. D., & Deamoza, N. P. M. (2026). ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 188–198.
<https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/46857>
- Maharani, N., Ismail, H., & Hudri, M. (2025). Students' Perceptions of Podcasts as Learning Media to Improve Listening and Speaking Skills in English Learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 13(2), 156–164.
<https://doi.org/10.23887/jpbi.v13i2.92317>
- Mulyanah, E. Y., Juniardi, Y., & Nulhakim, L. (2026). Psychometric evidence for using FSI speaking ratings in Indonesian primary EFL classrooms: Content validity and inter-rater reliability. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 504–520.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i1.9642>
- Neupane-Bastola, M. (2026). Using Podcasts for Language Teaching and Learning. In *Technology and Language Learning* (pp. 49–65). Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003200727-6/using-podcasts-language-teaching-learning-madhu-neupane-bastola>
- Peng, L., Akhter, S., & Hashemifardnia, A. (2025). Podcast-integrated speaking instruction: Enhancing informal digital learning of English, academic engagement, and speaking skills. *Acta Psychologica*, 258, 105158.
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105158>
- Ponomariovienė, J., Jakavonytė-Staškuvienė, D., & Torterat, F. (2025). Implementing competency-based education through the personalized monitoring of primary students' progress and assessment. *Education Sciences*, 15(2), 252.
<https://doi.org/10.3390/educsci15020252>
- Pratiwi, S. A. A., Rukminingsih, R., & Mumtazah, L. D. (2024). The impact of project-based learning using podcast on students' speaking skills. *Scripta: English Department Journal*, 11(2), 177–186.
<https://doi.org/10.37729/scripta.v11i2.5442>
- Salbaş, H., & Ekmekci, E. (2025). The impact of classroom environment on students' willingness to communicate in foreign language learning. *International Journal of Educational Research*, 129, 102517.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102517>
- Sundari, S., Sudiyana, B., & Subiyantoro, S. (2024). Development of Google



Sites-based websites as a learning media for Indonesian language in elementary schools to enhance Pancasila student profiles. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(4), 1573–1583. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.13113>

Tiarani, S. D., Miaz, Y., Muhammadi, M., & Rahmi, U. (2025). Pengembangan media pembelajaran digital berbasis Google Sites dengan model ADDIE pada materi Pendidikan

Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1).

<https://doi.org/10.24036/jippsd.v9i1.135840>

Umam, M. N., Muwafa, A. M., Saputro, D. R., Alfareza, Z. F., Abdurrohman, I., & Firharmawan, H. (2025). Using podcasts to improve listening and speaking skills. a literature review. In *Proceeding Al Ghazali International Conference* (Vol. 3, No. 1, pp. 13–20). <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/aicp/article/view/1779>